

# PAHAM KEAGAMAAN ANTUNG MUHTAR DI TARAKAN KALIMANTAN UTARA

## *The Religious Doctrine of Antung Muhtar in Tarakan City, North Kalimantan*

*Hamzah Harun al-Rasyid*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jl.Sultan Alauddin No.36 Samata-Gowa  
Email: hamzahharun@yahoo.com

*Mursalim*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda  
Jl. KH. Abul Hasan No.3 Samarinda  
Email : wildan06\_salim@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengkaji sebuah paham keagamaan yang dahulu disebarkan oleh seorang yang bernama Antung Muhtar di Kota Tarakan, Kalimantan Timur dan sekitarnya, yang berlangsung sejak tahun 2008 sampai 2013, menurut pengakuannya sebagai seorang yang pernah belajar di Mekah dan di Oxford, Inggris. Metode penelitian kualitatif dimanfaatkan sebagai kerangka analisis. Melalui pengumpulan data yang lazim dalam metode kualitatif, baik melalui wawancara mendalam, observasi, maupun dari sumber pustaka. Maka, ditemukan bahwa, paham yang diajarkan Antung Muhtar berkisar pada keimanan, ibadah dan akhlak. Namun, dari ketiga aspek ini, ada banyak hal yang tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam, misalnya dalam bidang ibadah, yaitu shalat. menurutnya shalat lima waktu yang selama ini dianggap sebagai shalat fardhu sejatinya tidaklah wajib, sebab yang diwajibkan adalah shalat tahajjud dan puasa juga demikian yang ada adalah puasa bicara. Demikian pula dalam bidang tasawuf atau tarekat misalnya konsep ma'rifat, yaitu apabila sampai kepada maqam ma'rifatullah, maka tasawuf tidak memerlukan ilmu dan amalan, yang ada adalah sifat. Demikian pula tentang ajaran tarekat yang dia pahami, yang secara faktual telah jauh menyalahi faham-faham tarekat yang berkembang dan dianut umat Islam selama ini, salah ajaran dalam tarekat versi Antung Muhtar adalah konsep A – I – U yang kemudian dimaknai sendiri olehnya, seperti lafadz A adalah Junub, I adalah istinja' dan U adalah syahadat.

**Kata Kunci:** Paham, keagamaan, Antung Muhtar, Ajaran, Kota Tarakan

### **Abstract**

*This paper aims to describe and examine a religious doctrine that was previously disseminated by a man named Antung Muhtar in Tarakan City, North Kalimantan, and surrounding areas that lasted from 2008 to 2013, according to his confession as a man who had studied in Mecca and in Oxford, England. Qualitative research methods are used as an analytical framework. Through the collection of data that is prevalent in qualitative methods, either through in-depth interviews, observations, or from literature sources. Thus, it is found that, the teachings Antung Muhtar teaches revolve around faith, worship and morals. However, from these three aspects, there are many things that are not in accordance with the basic teachings of Islam, for example in the field of worship, the prayer. According to him the five prayers that have been regarded as praying of fardhu true is not mandatory, because that is required is tahajjud prayer and fasting also so that there is fasting talk. Similarly, about the teachings of tarekat that he understood, which factually has far violated the tarekat ideologies that developed and embraced Muslims for this, wrong teachings in the tarekat version of Antung Muhtar is the concept of "A - I - U" which then interpreted by him, Like lafadz A is Junub, I is the wife 'and U is shahadat*

**Keywords:** *Perspective, religious, Antung Muhtar, doctrine, Tarakan City*

## PENDAHULUAN

Pengkajian mengenai kasus-kasus keagamaan aktual diberbagai daerah di Indonesia seperti kajian aliran atau paham keagamaan merupakan kajian yang menarik yang masih terus dilakukan oleh para peneliti, termasuk kajian perbedaan aktualisasi ajaran agama berupa pengamalan keagamaan dari agama yang sama yang diakibatkan oleh perbedaan persepsi dan penafsiran terhadap ajaran agama yang bersangkutan.

Akhir-akhir ini diakui bahwa perbedaan pengamalan ajaran agama cenderung semakin marak dikalangan umat Islam, bahkan terkadang pengamalan ajaran yang dianutnya melenceng atau keluar dari sumber ajaran Islam, yang tidak sedikit memunculkan konflik horizontal antara para pemeluk agama itu sendiri.

Munculnya aliran atau paham keagamaan tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar sedangkan paham lainnya dianggap sesat. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran luar yang dianggap liberal dalam memaknai teks-teks agama, juga karena faktor politik dan ekonomi.

Polemik tentang kelompok keagamaan yang unik dan menyempal telah menjadi perbincangan yang menarik bagi publik, termasuk kelompok pengajian yang diadakan oleh Antung Muhtar di Kota Tarakan, yang berlangsung sejak 2008 silang sampai 2013. Banyak pandangan dan laporan masyarakat terhadap kelompok ini, sehingga pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Tarakan sempat memanggil Antung Muhtar sebagai orang mengajarkan paham yang berbeda dengan paham umat Islam pada umumnya.

Dari beberapa informasi yang diperoleh bahwa, paham ini disebarkan pada masyarakat pinggiran kota Tarakan, yaitu Kelurahan Sebengkok, Kelurahan Mamburungan dan Kelurahan Binalatung. Ketiga kelurahan tersebut letaknya cukup berjauhan. Di daerah Mamburungan dan Binalatung, target mereka yang diajak masuk ke alirannya adalah para nelayan dan petani yang merupakan mayoritas warga di dua kelurahan tersebut. Pengikutnya bukan hanya dari kalangan petani dan nelayan tetapi juga ada PNS (pegawai

negeri sipil) bahkan sampai mantan pejabat (camat).

Paham menyimpan yang diajarkan adalah tentang ibadah shalat, menurut Antung Muhtar shalat lima waktu tidak wajib, tapi yang wajib hanya shalat tahajud. Demikian pula bagi para pengikutnya, tidak perlu ke masjid kalau mau shalat dan tidak perlu mengumandangkan azan setiap kali mau shalat, karena menurutnya azan adalah sebagai alat seruan untuk pergi berperang.

Melihat fenomena di atas, kasus paham keagamaan ini laik untuk di angkat dalam sebuah tulisan agar supaya masyarakat dapat memahami dan membedakan apakah paham atau aliran keagamaan itu sesuai dengan sumber Islam ( Alquran dan hadis Nabi saw) atau tidak.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pokok-pokok ajaran keagamaan yang dianut dan diajarkan Antung Muhtar? Bagaimana perkembangan pokok-pokok ajaran tersebut? Dan bagaimana respon masyarakat Tarakan terhadap ajaran Antung Muhtar? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui perkembangan paham/ajaran Antung Muhtar; pokok-pokok ajarannya; dan respon masyarakat Tarakan terhadap penyebaran ajaran Antung Muhtar.

### Tinjauan Pustaka

Menurut Cooley (2009:17), di masyarakat terdapat kelompok primer dan unit sosial yang lebih luas. Kelompok primer adalah kelompok yang ditandai oleh persatuan, kerjasama, dan tatap muka yang akrab. Secara psikologis, hasil dari persatuan, kerjasama dan tatap muka yang akrab ini adalah perpaduan kepribadian dalam keseluruhan sehingga diri seseorang untuk berbagi tujuan adalah sama dengan kehidupan dalam tujuan kelompok. Sedangkan unit social yang lebih luas adalah tahap dari pikiran orang banyak yang mapan dan tegas. Tahapan pikiran orang banyak tersebut tidak berbeda dengan pandangan umum dalam hal sifat dan pokoknya, walaupun memiliki eksistensi tertentu dan bersifat independen. Cooley berpandangan bahwa masyarakat hanya ada dalam pikiran individu.

Di tengah-tengah kelompok besar, ada kemungkinan besar muncul kelompok-kelompok kecil. Hal itu diebabkan karena manusia mempunyai kepentingan yang tidak sama, memerlukan perlindungan dari rekan-rekannya dan mempunyai kemampuan terbatas di dalam pergaulan hidup. Secara teoritis, kelompok kecil terdiri paling sedikit dua orang, di mana mereka saling berhubungan

untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dan menganggap hubungan tersebut penting.

Kelompok sosial selalu mengalami dinamika, baik pada kelompok kecil maupun kelompok atau perubahan yang dialami pada kelompok sosial ada dua macam yaitu: perubahan lambat dan perubahan cepat. Perubahan lambat adalah perubahan yang tidak menyebabkan perubahan pada struktur kelompok secara mencolok, sedangkan perubahan cepat dapat menyebabkan perubahan pada struktur. Perubahan itu sendiri disebabkan oleh proses formasi atau reformasi di dalam kelompok yang disebabkan oleh faktor luar. Ketidakseimbangan yang ada di dalam kelompok disebabkan karena konflik antar individu atau antar bagian dalam kelompok akibat kepentingan yang tidak seimbang, perolehan kepentingan yang tidak sama, adanya pihak tertentu yang ingin merebut kekuasaan dan bisa juga karena tekanan dari luar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai dan diamati. Jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok atau lembaga (Zuriah, 2009:25).

Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui triangulasi yaitu meliputi metode wawancara, kajian pustaka dan pengamatan (observasi). Jenis data yang dihimpun meliputi: nama dan latar belakang muanncul paham keagamaan tersebut; pendirinya/tokoh termasuk biografinya, aktifitas keagamaannya, wilayah penyebarannya/pengaruhnya, serta tanggapan para tokoh agama dan masyarakat sehubungan dengan paham ini di kota Tarakan (Malean, 2000:29).

#### **PEMBAHASAN**

##### **Kehidupan Sosial Keagamaan**

Permasalahan sosial keagamaan adalah merupakan permasalahan yang timbul dalam masyarakat sebagai akibat dari suatu perubahan atau keadaan yang langsung mengakibatkan gangguan atau kendala baik langsung maupun tidak langsung. Salah satunya adalah kebodohan dan kemiskinan. Pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan kemiskinan merupakan musuh terbesar dalam setiap upaya pembangunan suatu bangsa. Kefakiran atau kemiskinan akan menyebabkan kekafiran karena

kebodohnya. Oleh karenanya, kedua persoalan ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya bagaikan mata uang dengan dua sisinya. Kemiskinan menyebabkan kebodohan dan kebodohan menyebabkan kemiskinan, kemiskinan tidak peduli terhadap keyakinannya pada ilahi sang pencipta. Banyak dampak yang diakibatkan oleh kebodohan dan kemiskinan di masyarakat. Salah satunya adalah munculnya kriminalitas dan penyakit sosial yang sangat mengganggu upaya program pembangunan di segala bidang kehidupan masyarakat.

Masalah keagamaan di Indonesia telah tertuang di dalam falsafah Negara kita Pancasila pada sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa" kemudian di atur melalui UUD 45 pasal 29 ayat 2, yaitu bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Agama adalah bagian kepercayaan masyarakat umum bangsa Indonesia termasuk masyarakat kota Tarakan.

Di Kota Tarakan seperti halnya dengan daerah-daerah lain yang ada di wilayah Kalimantan Utara masyarakatnya sangat multikultural dan multi agama, bahkan termasuk keberadaan beberapa paham dan aliran kepercayaan lainnya, baik yang terlembaga (organisasi) maupun yang tidak, termasuk paham yang sebarakan oleh Antung Muhtar.

Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Tarakan. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya penganut agama Islam gairah keagamaannya sangat meningkat. Apalagi dilihat dari banyaknya lembaga-lembaga keagamaan dan tempat-tempat ibadah (masjid atau mushalla) yang ada di Kota Tarakan.

Di kota Tarakan terdapat 120 masjid dan beberapa mushallah atau langgar, Pondok Pesantren ada dua (2), yaitu Pesantren DDI dan Pesantren Hidayatullah. Namun kedua pesantren ini tidak seperti halnya dengan pensatren di daerah-daerah lainnya dengan santrinya tinggal di pondok dan mengikuti pengajian kitab-kitab kuning (Raharjo (ed.), 1985: 3; dan Wahjoetomo, 1997).

Madarasah Diniyah/Ibtidaiyah terdapat lima (5) madrasah, Madrasah Tsanawiyah sebanyak dua madrasah, dan Aliyah sebanyak dua madrasah, yaitu Mad. Aliyah Negeri Tarakan dan MA. Al-Khairat cabang tarakan (Sumber dari Kemenag RI Kota Tarakan, 2013). Jika dilihat dari segi jumlah tempat ibadah bagi kaum Muslimin, yaitu

dengan banyaknya masjid dan mushallah sebagai sarana untuk menjalankan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat dianggap cukup representative. Namun, dilihat dari aspek lembaga pendidikan Islam sebagai tempat untuk mendalami dan mengembahngkan ilmu pengetahuan Islam belum cukup mamadai untuk dapat menjamin pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam yang benar.

Untuk melakukan pembinaan keagamaan terdapat penyuluh penerang agama, muballig/ustazd dan beberapa ulama yang dikoordinir langsung oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tarakan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan imam masjid, pelatihan khatib, dan beberapa kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Demikain pula, Kantor Kemenag RI. Kota Tarakan sendiri telah melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat dan penyusunan jadwal khatib jumat di setiap masjid di Kota Tarakan.

Lingkungan hidup masyarakat yang harmonis di wilayah kota Tarakan tergambar dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya mayarakat setempat yang hidup saling mengerti dengan perbedaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dibangun dan dipehara sejak dahulu secara bersama-sama, meskipun masyarakat kota Tarakan adalah masyarakat yang multi cultural dan multi agama dan kepercayaan.

Untuk kerukunan antara umat agama sangat terasa kental di kota Tarakan, hampir tidak ada pertikaian antar umat beragama, hal ini tampak pada tanda-tanda symbol-simbol agama yang jelas dan terdengar di telinga, seperi lantunan ayat-ayat suci Alquran menjelang adzan shalat fardu bagi umat Islam, senantiasa bersahut-sahutan di udara lewat suara dari spiker masjid dan mushalla. Masing-masing pemeluk agama melakukan ibadah agamanya dengan tenang dan damai. Hal sebagaimana disampaikan oleh Ketua MUI Kota Tarakan ketika penulis bertandang ke rumahnya, menurutnya, hampir tidak pernah ada persoalan dalam masalah hubungan antar pemeluk agama dan hubungannya sangat harmonis (wawancara 31/10/2013).

Di Kota Tarakan terdapat dua organisasi terbesar yang eksis yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dan beberapa oraganisasi lainnya yang turut serta dalam memberikan pengajaran-pengajaran agama Islam. Hubungan antar pemeluk agama lain juga demikian sangat harmonis, apalagi dengan adanya sebuah organisasi

yang menghimpun tokoh-tokoh agama lain (Islam, Kristen, Hindu, Budha) dengan nama "Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Tarakan. Menurut KH. Zainuddin Dalilah, sebagai ketua Forum ini mengungkapkan hubungan yang harmonis itu terlihat pada saat peringatan hari-hari besar agama, mereka menjaga ketertiban dan kenyamanan dalam beribadah, misalnya ketika umat Islam merayakan hari besarnya dari kalangan agama lain turut menjaganya demikian pula ketika non-muslim merakan hari besarnya dari kalangan umat Islam turut serta mengamankan jalannya peringatan tersebut. (wawancara, 30/10/2013)

Untuk paham dan aliran-aliran sempalan Islam di Kota Tarakan sesuai dengan informasi yang didapat oleh peneliti, ada beberapa aliran-aliran atau paham yang pernah ada meskipun penyeberarannya tidak meluas ke daerah-daerah di wilayah kota Tarakan. Di antaranya adalah "aliran Nata Agung, aliran *Ma'rifatullah wa Ma'rifatur Rasul*, dan termasuk paham Antung Mukhtar sendiri serta beberapa paham yang lainnya. Namun, paham Antung Muhtar tidak atau belum memiliki nama organisasi atau kelompok pengajian.

#### **Paham Keagamaan Antung Mukhtar**

Agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu komunitas masyarakat dalam menginterpretasikan dan member respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang suci dan gaib. Dari pengertian tersebut maka terjadinya perubahan paham dan keyakinan keagamaan sangat memungkinkan. Perubahan itu disebabkan oleh perbedaan interpretasi dan cara pandang dalam memahami situasi yang terus berubah atau intelektualitas yang berkembang meskipun kitab sucinya tidak pernah berubah (Rosidi, 2011: 10)

Perbedaan intrepretasi terhadap suatu teks atau doktrin agama mengakibatkan timbulnya perbedaan keyakinan, faham atau aliran keagamaan, meskipun pada dasarnya ajaran pokoknya menginduk pada kelompok agama yang besar. Jadi secara teoritis dan praktis, perbedaan intrepretasi terhadap doktrin agama yang menimbulkan aliran agama baru pada tingkat pemahaman pada prinsipnya tidak bisa dihindarkan terutama karena adanya perbedaan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan serta perkembangan budaya masyarakat. Respon masyarakat beragam bentuk dan tingkat reaksinya. Makin tinggi pengetahuan dan pemahaman orang secara simultan terhadap agamanya semakin

meningkat pula sikap toleransi terhadap keragaman paham keagamaan. Idealnya orang berpengatahuan dan mempunyai pemahaman yang luas lebih rasional, toleran, dan dapat mengendalikan emosi (Rosidi, 2011: 10)

Perbedaan di dalam Islam adalah suatu keniscayaan karena sumber ajaran Islam ( Alquran dan Hadis Nabi saw.) memberikan gerak untuk saling berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tetapi perbedaan itu adalah semuanya tetap berdasarkan pada keilmuan yang telah disepakati.

### ***Riwayat Hidup Antung Muhtar***

Antung Muhtar –menurut hasil penelusuran peneliti- adalah sosok yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang yang ada di sekitar wilayah di mana mengajarkan pahamnya tersebut dan secara umum masyarakat Kota Tarakan. Sosok tokoh Antung Muhtar baru dikenal oleh masyarakat kota Tarakan ketika dimuat dalam sebuah media cetak (surat kabar) harian lokal di Kaltim, yaitu Tribun Kaltim dan beberapa koran di Kota Tarakan sendiri serta di media internet.

Muncul berita tentang paham H. Antung Muhtar ketika banyak laporan dari masyarakat ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Tarakan tentang pengajian-pengajian yang diadakan oleh Antung Muhtar di sekitar wilayah kampung Sebengkok Jeruju, kota Tarakan.

Sedikit informasi yang bisa digali oleh peneliti ketika mewawancarai langsung H. Antung Muhtar mengenai latar belakang kehidupannya. Menurutnya, dia lahir di kota Tarakan sekitar 70 tahunan yang lalu tepatnya tahun berapa (dia tidak tahu), Penulis sedikit merasa kagum dan tercampur sebuah keraguan ketika melihat penampilan wajahnya dengan pernyataan H. Antung yang memiliki umur sudah lebih 70 tahun. Penampilannya fisiknya perkiraan penulis adalah sekitar 60-an tahun.

Pada saat masih remaja dia bekerja sebagai sopir angkot di kota Tarakan dan sambil mengajar di beberapa SMA Negeri dan SMK (STM dulu). Lagi-lagi beliau tidak transparan dalam menjelaskan tentang latar belakang pendidikan yang pernah di tempuh dan pada saat penulis menanyakan apakah pernah masuk di lembaga pendidikan Islam, beliau tidak menyebutkan di mana pernah mengecap pendidikan agama Islam. Pada masa itu dia mengalami kehidupan yang suram, yaitu tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangganya

dan terlibat dalam kehidupan dunia (hitam). Maka kemudian pada tahun 80-an (versi pengakuannya di depan MUI pada saat pertemuan yang diadakan pada tanggal 5 Juli 2008, dia berangkat pada tahun 1957) memutuskan untuk pergi merantau ke negara tetangga tepatnya Malaysia (Sampurna) dan disinilah kemudian ketemu salah seorang pengusaha (lagi-lagi tidak disebutkan nama pengusaha tersebut) diberikan kesempatan untuk berangkat ke kota Mekah untuk membimbing jama'ah haji. Pada saat inilah –menurut H. Antung – mengambil kesempatan tinggal dan belajar di Mekah kepada salah seorang syekh yang bernama Syekh Anwar, seorang ustaz yang sudah lama bermukim di Mekah yang berketurunan Banjar. (wawancara, 31/10/2013). Bahkan beliau pernah tinggal di beberapa Negara, di antaranya London, Singapura, dan Hongkong. Menurutnya dia sempat belajar di Oxford University.

Pada tahun 2008 Antung Muhtar kembali ke kota Tarakan untuk mengunjungi dan berkumpul kembali dengan keluarganya (anaknyanya yang ditinggalkan) dalam rangka membina kembali keluarganya dan meninggalkan masa lalunya yang buruk tersebut. Namun, pada saat itu dia menyaksikan keluarganya dan anaknyanya jauh dari tuntunan ajaran Islam, yaitu terjadinya kehancuran akhlak berupa mabuk-mabukan, penzinah, penjudi dan lain-lainnya yang dapat menghancurkan moral keluarganya.

Adapun yang diajarkan adalah Alquran (bahkan pengakuannya bahwa ketika dia pulang dari rantauan tidak membawa apa-apa kecuali Alquran) dan itulah yang diberikan kepada keluarganya sebagai oleh-oleh. Menurutnya bahwa Alquran yang dibawanya bukan untuk dibaca tetapi untuk dikaji, karena Alquran berbahasa Arab tentu saja mereka tidak bisa mengkajinya, maka dia membelikan terjemahan Alquran dan dari situlah beliau mengajarkan ayat-ayat Alquran (wawancara dengan Antung Muhtar, 31/10/2013)

Pengajaran dilakukan pada awalnya hanya kepada anak-anaknyanya dan keluarga dekatnya. Pada saat menyampaikan pengajaran Antung Muhtar menuliskan pembahasan-pembahasan pengajarannya pada lembaran-lembaran kertas dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, dituliskan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi saw serta sesekali ucapan-ucapan ulama sebagai dalil. Di setiap lembarannya dibubuhi tanda tangannya.

### Penyebaran Ajaran Antung Muhtar

Mengenai penyebaran aliran Antung Muhtar tidak berkembang begitu besar seperti halnya dengan aliran-aliran lainnya, karena memang – menurutnya bahwa yang diajarkan hanya kepada keluarganya, kecuali ada orang sendiri memintanya untuk diberikan pengajaran. Pengajarannya, pada awalnya dilaksanakan di wilayah Sebengkok Jeruju kota Tarakan kemudian berpindah-pindah ke beberapa kampung sekitar wilayah kota Tarakan sendiri, yaitu, pantai Amal, Mamburungan dan untuk sementara penyeberan ajarannya belum sampai ke daerah-daerah lainnya yang dekat dengan kota Tarakan, misalnya Kabupaten Bulungan, Nunukan, dan Kabupaten Malinau. Tempat pengajarannya biasanya diadakan di rumah murid-muridnya dan sebelum diadakan pengajaran terlebih dahulu diadakan pembacaan surat Yasin dan setelah itulah diadakanlah pengajaran atau pengkajian Alquran.

Murid-muridnya sangat bervariasi dari segi umur, mulai dari umur 20-an tahun sampai umur 70 tahun yang terdiri atas laki-laki dan wanita dan hampir semuanya adalah dari pihak keluarganya sendiri. Untuk jumlah pengikutnya tidak didapatkan data yang jelas berapa jumlah pastinya, tetapi pada saat peneliti berkunjung ke salah satu rumah muridnya dan pada saat bersamaan ada pengajiannya, muridnya yang hadir pada saat itu sekitar 15-an orang. Bahkan ada muridnya sudah keluar dari pengajaran Antung Muhtar.

Sumber-sumber atau rujukan (referensi) yang dijadikan sebagai bahan pengajaran hanya kepada Alquran dan sedikit sekali hadis yang dijadikan sebagai dalil-dalil, karena menurutnya cukuplah dengan Alquran sebagai sumber yang lainnya hanya sebagai pelengkap. Sementara pendapat-pendapat atau sumber bacaan lainnya tidak mau mengikutinya, bahkan menurutnya ulama-ulama yang ada lebih banyak mengikuti hawa nafsunya dalam memahami agama, yang lebih ekstrim adalah pengikut syaitan.

### Ajaran-Ajarannya

Sebagaimana dengan pada umumnya seorang guru atau ulama di dalam menyampaikan pelajaran atau pengajian agama Islam biasanya mereka melakukan klasifikasi-klasifikasi sebagaimana pada pokok-pokok ajaran Islam, yaitu bidang aqidah, hukum/ibadah dan akhlak. Sementara Antung Muhtar tidak secara khusus mengklasifikasi pengajaran-pengajaran yang disampaikan kepada

murid-muridnya. Namun, pengklasifikasian yang dilakukan oleh peneliti dalam pembahasan berdasarkan analisa dari hasil wawancara dengan Antung Muhtar dan ditambah dengan tulisan-tulisan yang dikumpulkannya. Untuk tulisan-tulisan yang disering disampaikan oleh Antung Muhtar di dalam pengajarannya secara metodologis sangat tidak sistematis, tergantung dari apa mau disampaikan kepada muridnya. Lihat selengkapnya lampiran tentang tulisan-tulisan H. Antung Muhtar. Adapun hasil temuan peneliti adalah sebagai berikut:

### Tauhid

Adapun ajaran-ajarannya mengenai aqidah sebenarnya hampir tidak ada perbedaan aqidah Islam yang ada, yaitu tetap meyakini rukun iman yang enam tersebut, hanya saja dari segi pemahaman ada perbedaan dengan aqidah Islam pada umumnya (*aqidah ahl al-sunnah wa al-jamaah*).

1. Ketika menjekaskan tentang Islam dia selalu berdasar kepada tri konsep, yaitu, Iman, Islam, dan Ihsan. Kemudian ketika mengurai tentang definisi 'Islam', beliau mengurai sebagai berikut :

**I** Iman - Islam - Ihsan

**S** إن الدين عند الله الإسلام  
Selamat Dunia Dan Akhirat

**L** سلام قولاً من رب رحيم  
Lengkap Segala Isinya; Awal Dan Akhir (Lauh Mahfudz) Hukum-Hukum Sunnatullah

**A** إن نحن نزلنا الذكر وإنا له لحفظون  
Aqidah Yang Benar Dari Kebenaran (Allah) Terjamin Atas Segala Yang Benar

**M** فالحق والحق أقول  
Mengkaji Naqli Dengan Penyelidikan Akli

لا إله إلا الله محمد رسول الله  
Barang Siapa Yang Mengambil Agama Selain Islam, Tidak Akan Diterima Allah (Dunia Dan Akhirat)

2. Dua kalimat Syahadat Antung Muhtar adalah لا إله إلا الله محمد رسول الله tidak mengucapkan kata “أشهد” Karena kata adalah lisan Arab, bukan lisan kita.
3. Pemahaman tentang kata “Allah” tidak bisa diartikan dengan “Tuhan”, ketika diartikan Tuhan adalah salah. Dan nama-nama sifat Allah,

jika berdiri sendiri maka dianggap sebagai nama syaitan misalnya kata *al-'Aziz*.

4. *Ta'awwuz* tidak boleh diucapkan atau dibaca karena bisa memberikan makna "berlindung dari syaitan/takut pada syetan" jadi tidak perlu dibaca.
5. Perbedaan makna antara Nabi dan Rasul; Nabi adalah Pangkatnya sementara Rasul adalah Ilmunya.
6. Hadis bukan perkataan Nabi tetapi perkataan ulama, karena makna hadis adalah "baru".
7. Memiliki kitab kuno (tahun 1231) secara turun temurun diwariskan dari nenek moyangnya H. Selayung, H. Bandan.

### Syariah atau Ibadah

Adapun mengenai paham Antung Muhtar dalam bidang syariat atau ibadah adalah sebagai berikut :

1. Orang azan yang memanggil untuk melaksanakan ibadah shalat dianggap sebagai panggilan untuk kehancuran.
2. Shalat tetap diakuinya sebagai sebuah kewajiban tetapi karena kata-kata "shalat" di dalam Alquran tidak tertulis dengan kata "صلاة" tetapi tertulis «صلوات», maka diartikan "shalawat"
3. Shalat yang ada itu adalah shalat hakikat bukan shalat syariat
4. Shalat Isya hanya dibatasi pada pukul 24.00 (jam 12 malam), lewat jam tersebut adalah shalat malam (*Lail*). Karena satu (1) menit lewat dari jam 12 bukan lagi hari atau tanggal (menurut hitungan waktu kita/bulan Masehi) tetapi sudah masuk tanggal berikutnya. Maka hanya diganti shalat Tahajjud.
5. Syariat dan tarekat tidak bisa dipadukan dengan tasawuf (*ma'rifatullah*), karena syariat itu adalah dunia sementara tasawuf adalah akhirat. Artinya keduanya tidak bisa digabungkan.
6. Dalam syariat tidak boleh diikuti pendapat-pendapat ulama, misalnya Imam Maliki tetapi yang hanya dikikuti adalah orang mengikuti 'syariat' Muhammad saw.
7. Puasa yang sebenarnya adalah puasa hakikat yaitu puasa bicara, sebagaimana kisah Maryam yang dikisahkan di dalam Alquran.

### Hakikat/Tasawuf

1. *Nur Ma'rifatullah*; *Ma'rifatullah* adalah rahasia (Allah) "Alif - lam - lam - ha" tentang ciptaan dan kehidupan yang ada disebalik kehidupan yang satu lagi, yakni kehidupan yang kekal abadi selama-lamanya;

2. Syahadatullah : "أنا الله لا إله إلا الله" Sesungguhnya perbuatan itu tidak ada disembah sebenarnya, melainkan Aku Aku melihat, Aku mendengar, dan Aku berkata-kata.

3. Hati itu ada dua bagian, yaitu :

- a. Hati Sanubari (Ahmani) namanya ia segumpal darah jadi daging, terhenti dua jari di bawah susu kiri dalam tubuh dan ia zahir.
- b. Hati Nurani (Cahaya) ini bathin, hati nurani ini beberapa nama :
  - *Khalifatullah*, ia memimpin dan memerintah tubuh;
  - *Amirul Muin*, Raja yang nyata;
  - *Arasy Allah*, mahligai Allah, tempat Tajalli Allah;
  - *Miratul Haq* (cermin) Haq Allah;
  - *Iradatul Wujud*, Kehendak yang ada, sebab ia tidak luput dari berkehendak.

4. Perbedaan antara Hamba dan Insan;

Hamba adalah mata, hidung, telinga, mulut, tangan, kaki, dan kemaluan, semua anggota tubuh zahir (ini muzhar namanya).

Insan adalah hati Nurani, juru bahasa Hidayah dari yang qadim (yang memakai sifat tujuh), maka hati nurani pun ghaib, sebagaimana sebuah kutipan yang dia kutip sebagai berikut :

الإنسان ترجمان القلبى ترجمان الهدية والهدية من نور القديم. لا إله إلا الله

Muhammad - Insan - Hamba - Manusia

Manusia diciptakan menjadi hambanya ke martabat insan (rahasia) kehadiran Muhammad, inilah jalan yang lurus.

5. لا إله إلا الله:

Laa (Syariat) - Tubuh - Jasad

Ilaa ha (tarik) - hati/darah - nafsu

Illa (hakikat) - nyawa - ruh

Allah (ma'rifat) - rahasia - sir

Syariat itu tubuh Rasulullah

Tarikat itu perbuatan Rasulullah

Hakikat itu kelakuan/sifat Rasulullah

Ma'rifat itu rahasia Rasulullah (sir)

Maka hancurkan syariat menjadi tarikat

Hancurkan tarikat menjadi hakikat

Hancurkan hakikat menjadi ma'rifat

Ma'rifat jadikan "nur" Nur jadikan Rahasia, dan

Rahasia menjadi "Esa" (Sir Allah) maka apabila

"Fana" semuanya sirna (*fana fisifatillah*) yang

ada 'Allah' (zat *wajibul wujud*, Maha pencipta,

Menjadikan tujuh lapisan langit dan bumi,

- sekalian alam dan isinya). Inilah Rahasia.
6. Tujuh Martabat (syahadat)
    - a. *Ahdat*  
Bagi Zat yang qadim. Diri pada Muhammad pada zahirnya saja, pada hakikatnya tidak demikian. Tetap ada pemisah antara zat dengan Nur Muhammad.
    - b. *Wahdah*  
Hakikat bagi Muhammad diri pada 'adam (tiada). Nur Muhammad: Lauh, Kalam, Arasy, Kursyi. Hakikat alam semesta alam mini adalah Nur Muhammad yang bernama Adam (Alam/ bukan nabi Adam)
    - c. *Ahdiyati*  
Hakikat nabi Adam, terjadilah ala mini dan isinya. Titik yang kedua dari Nur Muhammad. Inilah Adam (manusia pertama) bapak dari sekalian tubuh Zahir yang bersifat baharu
    - d. *Mikraj*  
Artinya naik (hilang penglihatan), yang dimaksudkan naik adalah perhatikan ketika takbiratul ihram diangkat apakah yang naik itu? Yang naik adalah Qudrat dan iradat (dapatkah engkau melihatnya ketiak itu?) hilanglah penglihatan ketika itu sebab sifat *bashir* telah hapus di dalam af'al dan asmanya. Apabila engkau merasakan itu, maka terlepaslah engkau daripada syirk.
    - e. *Ahram*  
Hilang perasaan (lenyap) *Fana' al-Fana'*, ketika takbiratul ihram diangkat naik (mikraj) dapatkah melihat dan mengenalnya saat itu? Apabila ada pengakuanmu (terlintas dihatimu) maka sia-sialah sembah itu, dan jadi celakalah engkau, sebab ada dua wujud (sedang kamu itu b'angkai) tiada apa-apa sebenarnya, tidak punya sifat, maka terlepaslah engkau daripada syirk (mempersekutukan Allah dengan Tuhan)
    - f. *Tubaddil*  
Hilang penciuman (terbedil) batang tubuhmu yang baharu itu terhapus (*af'al*) jadi yang mengerjakan sembah (ibadah) itu adalah *af'al*-Nya juga, yang ada sebenarnya "Qudrat dan Iradat"
    - g. *Munajjat*  
Permohonan padanya (syir) kalam pada saat engkau memohon (do'a) kepadanya, hilanglah segala pengetahuan (terhapus dalam ilmu), sebab af'al yang munajjat itu adalah; ilmunya – iradatnya dan qudratnya, dari sifat (*maushuf*) yang berdiri pada zat (qadim) yang memohon itu; ilmu yang qadim pada asma, jika engkau

kuasa untuk menamainya. Apabila ini dapat engkau sempurnakan, maka lepaskanlah engkau dari *tahkik* hukum syirk

### Respon Masyarakat dan Pemerintah

Pemerintah sudah melakukan klarsifikasi (*tabayun*) kepada Antung Muhtar dan beberapa saksi yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tarakan pada tahun 2008 saat awal penyebaran paham Antung Muhtar tersebut. Namun, pada saat itu belum memberikan suatu keputusan pasati tentang kesalahan dan kesesatannya. Bahkan memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait untk melakukan pembinaan dan penelitian secara mendalam terhadap paham yang diajarkannya.

Dari beberapa orang yang telah diwawancarai oleh penulis, memberikan sudah memberikan vonis 'sesat' terhadap ajaran yang diajarkan oleh Antung Muhtar. Misalnya KH. Sihabuddin Almin menyatakan bahwa pahamnya sesat karena sudah melenceng dari ajaran dasar Islam, di antaranya adalah tidak wajibnya shalat lima waktu, tidak perlunya orang pergi ke Masjid untuk shalat, serta tidak perlunya azan untuk memanggil orang untuk shalat. Demikian pula yang disampaikan oleh KH. Zainuddin Dalila ketua MUI Kota Tarakan.

Sementara Pak Sidiq, salah seorang imam masjid dan guru ngaji di daerah Sebengkok Jeruju, bahwa ajaran yang disampaikan oleh Antung Muhtar sesat, karena banyaknya laporan dan cerita dari pengikutnya tentang ajarannya yang tidak mengharuskan orang shalat lima waktu.

Antung Muhtar sosok yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang yang ada di sekitar wilayah tempat mengajarkan pahamnya dan masyarakat Kota Tarakan pada umum. Sosok tokoh Antung Muhtar baru dikenal oleh masyarakat kota Tarakan ketika dimuat dalam sebuah media cetak (surat kabar) harian lokal di Kalimantan Timur (Tribun Kaltim) dan beberapa koran di Kota Tarakan sendiri serta di media internet.

Munculnya berita tentang paham Antung Muhtar ketika banyak laporan dari masyarakat ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Tarakan tentang pengajian-pengajian yang diadakan oleh Antung Muhtar di sekitar wilayah kampung Sebengkok Jeruju kota Tarakan.

Antung Muhtar lahir di kota Tarakan sekitar 73 tahun yang lalu (jadi diperkirakan tahun 1943). Pada saat masih remaja bekerja sebagai sopir angkot

di kota Tarakan dan sambil mengajar di beberapa SMA Negeri dan SMK (STM dulu). Pada masa itu dia mengalami kehidupan yang suram, yaitu tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangganya dan terlibat dalam kehidupan dunia (hitam). Maka kemudian pada tahun 80-an (versi pengakuannya di depan MUI pada saat pertemuan yang diadakan pada tanggal 5 Juli 2008), pada 1957 memutuskan untuk pergi merantau ke negara tetangga tepatnya Malaysia (Sampurna). Di Sampurna bertemu dengan salah seorang pengusaha dan diberikan kesempatan untuk berangkat ke kota Mekah untuk membimbing jamaah haji. Pada saat inilah (menurut Antung) berkesempatan tinggal dan belajar di Mekah kepada salah seorang syekh yang bernama Syekh Anwar, seorang ustaz yang sudah lama bermukim di Mekah yang keturunan Banjar. Bahkan beliau pernah tinggal di beberapa Negara, di antaranya London, Singapura, dan Hongkong. Menurutnya dia sempat belajar di Oxford Universiti.

### **Analisis Sosok Antung Muhtar dan Paham Keagamaan Antung Muhtar**

Lahir dan berkembangnya sebuah ajaran atau paham keagamaan di masyarakat disebabkan oleh respon terhadap situasi dan kondisi yang sedang dihadapi masyarakat. Antung Muhtar dimata masyarakat Tarakan adalah sebagai sosok 'ustaz' yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat yang ada di sekitar kota Tarakan, sehingga paham dan ajaran yang diajarkan kepada orang-orang tidak diketahui secara umum.

Dari segi latarbelakang hidup dan pendidikan Antung Muhtar, terdapat kesimpangsiuran informasi, sehingga peneliti sedikit ragu atas informasi yang didapat, baik melalui informasi dari masyarakat yang mengenalnya maupun informasi yang didapat langsung dari Antung Muhtar, karena pada saat wawancara dengan Antung Muhtar, dia tidak terbuka di dalam mengungkapkan latarbelakang pendidikannya.

Namun terdapat hal yang kapasitas keilmuannya dapat dilihat melalui tulisan-tulisan yang ditulis pada lembaran-lembaran bahan pengajaran kepada jama'ahnya, (diduga paling tidak Antung pernah belajar di madrasah sampai tingkat Tsanawiyah). Namun dalih Antung terlontar "*tidak mungkinlah orang bisa mengajarkan agama kalau tidak pernah belajar*". Bertentangan dengan aplikasi keilmuan yang didapat misalnya pernah belajar lama di Mekah dan beberapa Negara di Eropa seperti London bahkan sempat

menyelesaikan kuliah di Oxford Universiti Inggris. Ketika mendengarkan cara membacakan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi tidak fasih dan tidak seperti halnya dengan orang-orang yang pernah belajar di Timur Tengah.

Tentang asal-usul guru yang mengajarkan ilmu yang disampaikan kepada pengikut-pengikutnya menyebutkannya nama Syekh Anwar. Menurutnya dia adalah seorang syekh yang sudah lama bermukim di Mekah yang berasal dari Banjar dan berprofesi sebagai pembimbing (*guide*) jama'ah haji Indonesia. Dari pengakuan-pengakuannya tadi, ada problem ketidakjelasan latarbelakang hidup dan pendidikan atau keilmuan yang dimiliki oleh Antung Muhtar, dan ketidakjelasan orang-orang atau guru-guru yang pernah dia tempati menimba ilmu, apakah ilmu-ilmu yang diajarkan kepada jama'ahnya tersebut hanya didapat begitu saja seperti halnya dengan ilmu *ladunni*? Tentu saja tidak.

Dari sinilah-paling tidak-bisa disimpulkan bahwa dia, di dalam pengajarannya terhadap paham yang dia ajarkan kepada jama'ahnya meragukan kebenarannya, meskipun-menurut penulis berdasarkan dari hasil wawancara bersama dengan dia-dari materi-materi yang dia sampaikan masih terdapat hal-hal yang mengandung kebenaran.

Salah seorang kerabatnya yang bernama H. Sidiq (imam dan guru mengaji di sekitar kampung Sebengkok Jeruju) mengungkapkan bahwa pengakuan-pengakuannya adalah 'bohong belaka'. Misalnya, pengakuan Antung Muhtar bahwa ketika pulang dari rantauan dia mendapati anaknya yang sangat jauh dari tuntunan agama Islam, moralnya sudah sangat rusak dengan perbuatan-perbuatan kemaksiatan berupa minum arak, berjudi dan sebagainya. Tetapi pengakuan pak Sidiq bahwa semuanya itu tidak benar, malah anaknya sebelum diajarkan paham bapaknya (Antung Muhtar) termasuk orang yang taat beragama, rajin mengerjakan perintah-perintah agama. Setelah ikut sama bapaknya kalau dulunya rajin ke masjid dia tidak pernah lagi ke masjid bahkan tidak shalat lagi (wawancara, 16/11/2013)

Para pengikut atau murid-murid beliau relatif sedikit, tidak mencapai ratusan orang, mungkin hanya puluhan orang saja. Pekerjaan sehari-hari mereka antara lain sebagai petani/pekerja kebun, nelayan dan ada juga PNS bahkan mantan Camat. Dilihat dari segi latar pendidikan pada umumnya mereka berpendidikan rendah. Demikian pula

dari segi pengetahuan keagamaan mereka masih sangat rendah dan sangat terbatas. Dari sinilah juga dapat dilihat bahwa memang ajaran atau pemahannya ada ketidakjelasan sumber dan dasarnya karena hanya disampaikan kepada orang yang memiliki pengetahuan agama yang sangat rendah, sehingga mudah saja diyakininya dan diikuti. Meskipun pengakuannya bahwa paham yang diajarkan bersumber dari Alquran dan sunnah Rasulullah saw.

### **Pokok-Pokok Ajarannya**

Ajaran atau paham yang diajarkan oleh Antung Muhtar, sebagaimana pengakuannya adalah hanya menyampaikan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dengan Alqurannya, yaitu dengan tiga prinsip dasar ajaran Islam yaitu *Iman, Islam, dan Ihsan* dan tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dia mengakui bahwa apa yang dituduhkan kepada dirinya mengajarkan sebuah paham yang tidak benar adalah sebuah tuduhan yang tidak benar.

Misalnya tentang dua kalimat syahadat bahwa kita tidak boleh mengucapkan kata "*Asyhadu*" karena kata tersebut adalah lisan Arab bukan lisan kita dan merupakan pengakuan orang kafir. Di sinilah kita dapat menyimpulkan bahwa Antung Muhtar tidak memahami makna kata "*Asyhadu*" serta tidak memahami atau membaca hadis Nabi yang menjelaskan tentang rukun Islam di dalam hadis tersebut jelas sekali terdapat kata "*Asyhadu*". Jadi syahadatnya hanya kalimat "*la ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah*". Padahal kata tersebut adalah sebuah ungkapan yang memberikan makna bahwa seseorang yang menyatakan dirinya beragama Islam harus mengucapkan dua kalimat syahadat berarti juga ada kata "*Asyhadu*".

Di dalam hadis Rasulullah saw. sangat jelas dengan hal tersebut di atas, sebagaimana disebutkan dalam hadisnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : بُيِّئَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ رواه البخاري ومسلم

Terjemahannya:

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Islam didirikan di atas lima hal. Sahadat

*bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penegakan shalat, pelaksanaan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah bila mampu". (HR. Bukhari dan Muslim)*

Antung Muhtar juga membicarakan masalah kedudukan hadis di dalam Islam. Menurutnya bahwa hadis itu bukan perkataan Nabi Muhammad saw tetapi perkataan ulama, karena makna hadis adalah "baru". Dan dikatakan sebagai hadis adalah "sunnah" itulah hadis menurut versi Antung Muhtar. Oleh karenanya, di dalam pengajarannya tidak banyak memakai hadis sebagai sumber kedua setelah Alquran.

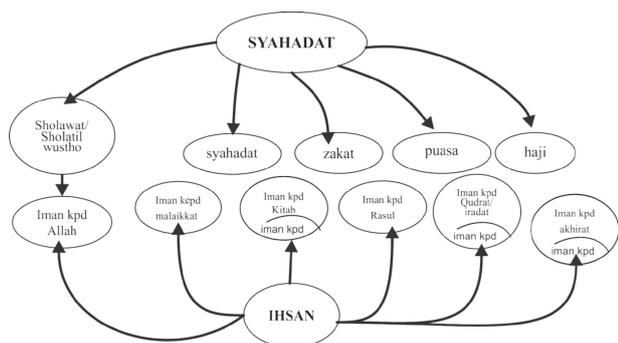
Benar, bahwa salah satu makna lain daripada hadis adalah baru/*jadid*, sementara kata sunnah adalah nama lain dari pada hadis itu sendiri, karena di dalam ilmu hadis ada beberapa nama selain daripada 'hadis', yaitu kata '*khabar* atau berita' dan '*atsar* bermakna bekas (Ajaj Al-Khatib, 1997: 17). Dari sini juga nampak bahwa Antung Muhtar tidak banyak paham tentang ilmu-ilmu hadis yang menjadi pintu utama untuk memahami hadis Nabi Muhammad saw.

Demikian pula, dalam hal pemahamannya terhadap Alquran. Hal itu terlihat ketika merujuk ayat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas terkadang tidak sesuai dengan kandungan ayat tersebut. Misalnya ketika menjelaskan tentang ibadah puasa dia hanya merujuk kepada ayat Q.S. Maryam/19: 26. Padahal, dalil lain yang menjelaskan tentang puasa adalah Q.S. Al-Baqarah/2: 183. Dia hanya melihat puasa dari segi hakekat puasa, tidak melihat dari segi syariat puasa itu sendiri, sehingga dari beberapa pengakuan saksi-saksi tentang pemahannya bahwa tidak mengharuskan adanya puasa syariat, tetapi puasanya sebagaimana tertuang di dalam Qs. Maryam: 26, yaitu puasa bicara.

Adapun mengenai ajaran tentang shalat, yaitu hanya yang dilaksanakan adalah shalat pada tengah malam, yaitu shalat tahajjud. Menurutnya bahwa kami tetap melaksanakan shalat lima waktu, hanya saja memang shalatnya tidak banyak dilaksanakan di masjid, karena –menurutnya- shalat yang dilaksanakan di masjid, para imam shalat itu hanya sekedar membaca saja ayat-ayat Alquran tetapi belum mendengar apa yang dia baca, sehingga dia memilih shalat di rumah. (Wawancara dengan Antung Muhtar, 31/11/2013). Namun, dari pengakuan salah seorang mantan pengikutnya bernama Latif, dia hanya shalat tahajjud dan shalat

dain (Wawancara 01/11/2013). Demikian pula dengan pengakuan Imam Masjid al-Quddus di Mamburungan pak Mustafa pada saat menelusuri paham yang diikuti oleh Latif. Menurut pengakuan isteri Latif, memang dia hanya melaksanakan shalat tengah malam saja (*Shalat al-Lail*). (Wawancara dengan Mustafa, 01/11/2013)

Pada saat penulis mencoba mengkonfirmasi kepada Antung Muhtar berita tentang tidak perlunya shalat lima waktu dan karena di dalam Alquran tidak ada kata yang menunjuk kepada kata “shalat” tetapi hanya kata *shalawat* (صلوات), menurut Antung bahwa kami tetap mengakui ada shalat dan kata itu tetap kami memaknai dengan makna shalat. Tetapi hal itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dan kesaksian beberapa orang yang pernah mendengarkan dari pengakuan pengikutnya. Salah satu indikasinya adalah ketika dikomfirmasi melalui tulisan-tulisan yang dia sampaikan kepada muridnya sebagai berikut :



Dari pembagian di atas apakah yang dimaksud dengan rukun Islam dan Iman kemudian dari dua hal itu melahirkan sebuah *ihsan*? Karena kalau diperhatikan diagram di atas “syahadat” di dasarkan kepada lima hal, padahal itu adalah rukun Islam. Kalau hal yang dimaksud berarti Islam lebih dahulu baru iman. Sementara dari keterangan yang pernah disampaikan pada saat penulis mewawancarainya bahwa yang pertama harus lebih dahulu dimiliki adalah Iman baru Islam, tetapi di atas justru Syahadat (Islam) baru Iman. Kemudian dari uraian di atas penulis sendiri belum pernah mendapat atau membaca buku yang membagi syahadat menjadi lima, yang adalah rukun Islam.

Di samping itu juga, ada pendapat Antung Muhtar ketika menjelaskan ayat Qs. Al-Baqarah/ 2: 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَوُجُوهًا لِلَّهِ قَائِمِينَ ۗ ۸۳۲

Pada kata «الصلوات» diterjemahkan dengan makna “sholawat”, serta kata “الصلوة الوسطى” adalah di tengah-tengah, yaitu maknanya adalah “hati”, sebab hati itu di tengah-tengah tubuh badan yang kasar ini. Apabila hati tidak bersih daripada sifat-sifat yang bisa membawa kepada kebencian dan khianat, maka sholat itu tidak ada dapat *khusyu'*, sebab alam pikiran melayang jauh kepada hal-hal yang tiada bermanfaat. (Antung Muhtar, 2008: ttp)

Dari pemahaman Antung Muhtar terhadap ayat di atas sama sekali pemahamannya didasarkan pada selera dan akal semata tanpa melihat apa yang sebenarnya yang dimaksud ayat tersebut. Dan sini pula terlihat bahwa Antung Muhtar di dalam pemahaman terhadap sebuah ayat hampir tidak pernah merujuk pada pandangan-pandangan ulama tafsir. Bahkan penulis menduga Antung Muhtar memahami ayat ini dengan makna ‘batin’ ayat.

Penafsiran ulama tentang maksud “الصلوات الوسطى” adalah shalat Ashar, karena dia adalah pertengahan antara shalat siang dan malam, dan perintah memelihara shalat ini menjadi penting, karena saat itu adalah saat kesibukan atau keletihan setelah aneka aktivitas sejak pagi. Keadaan demikian, dapat menjadikan seseorang lupa melaksanakannya atau malas akibat keletihannya. Pendapat ini dikuatkan juga sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw., menamai shalat Ashar dengan shalat *al-wustha* (HR. Muslim). (Shihab, 2003: 520)

Pada dasarnya Antung Muhtar tetap mengakui adanya perintah shalat hanya saja dari analisa pembicaraan pada saat wawancara, penulis menangkap dari penjelasan-penjelasan bahwa shalat tersebut lebih cenderung kepada inti shalatnya, yaitu bagaimana dengan shalat itu dapat mengenal Allah atau mengetahui hakikat shalat sebagai sarana untuk lebih dekat dengan Allah. Kalau tidak berarti shalat itu tidak memiliki apa-apa di sisi Allah. Hal itu, bisa pahami dari pandangan Antung Muhtar ketika menjelaskan Qs. Al-Syu'ara/ 42: 20 :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ (٠٢)

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari

keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”.

Menurutnya bahwa amalan-amalan syariat itu dunia, hanya untuk di dunia, tanpa hakikat sia-sialah, sebab hakikat itulah untuk tanaman akhirat dan pahala untuk akhirat. Syariat itu zahir dan akhirat itu batin, maka batinlah yang memimpin yang zahir (jangan terbalik).

Ayat di atas tidak berbicara masalah ibadah syariat dan ibadah batin atau masalah syariat dan hakikat tetapi ayat ini bicara tentang bagaimana seorang hamba ketika berusaha di dunia seharusnya dapat menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, tetapi kalau hanya dunia saja berarti belum tentu bisa mendapat bagian di akhirat atau balasan. Oleh karenanya, menurut Tahir bin Asyur, sebagaimana dikutip Quraish Shihab di dalam tafsir al-Misbah, yaitu bahwa jangan sekali-kali seseorang menduga bahwa ayat ini menghalangi orang muslim untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Sema sekali tidak, selama dia telah menunaikan hak keimanan dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang dibebankan atas dirinya. Tidak juga menghalangi kebolehan bercampurnya kepentingan dunia dan akhirat, selama keduanya telah ditunaikan hak-haknya, sebagaimana tidak juga pencampuran itu bertentangan dengan keikhlasan, seperti halnya usaha mendinginkan badan dengan berwudhu atau menjaga kesehatan dengan berpuasa, selama tujuan utamanya adalah memenuhi tuntunan agama (Shihab, 2003: 485)

Di sini juga dapat disimpulkan bahwa Antung Muhtar di dalam membaca dan memahami Alquran tidak berpedoman pada kaidah-kaidah ilmu yang dipersyaratkan di dalam memahami Alquran yaitu *ulum Alquran* serta kaidah-kaidah bahasa Arab. Padahal pengakuannya pernah lama tinggal dan belajar di Mekah berarti tentu saja paham dan mengetahui tentang ilmu-ilmu yang digunakan dalam memahami Alquran.

Keterangan beliau mengenai shalat Isya' hanya bisa dikerjakan sampai jam 00.00 (jam 12 malam), ketika lewat dari waktu itu maka hanya ada shalat yaitu shalat *tahajjud* (Wawancara, 05/07/2008). Dari pandangan ini sangat jelas bahwa beliau tidak memperhatikan dalil-dalil dari hadis Nabi mengenai waktu-waktu shalat serta tidak merujuknya kepada pandangan pendapat-pendapat ulama.

Mengenai paham Antung Muhtar yang berkaitan dengan tasawuf atau hakikat hal dapat dilihat beberapa pemikirannya, antara lain:

## Ma'rifat

Salah satu isi dari pada catatan yang dia tulis ketika menjelaskan tentang *ma'rifat*, menurutnya bahwa *ma'rifat* adalah “siapa yang mengenal Allah, maka kafir dan siapa menjauhkan Tuhan, maka dialah insan yang sempurna”. Kemudian ditambahkan di dalam penjelasan selanjutnya bahwa “apabila sampai kepada *ma'rifatullah*, maka tasawuf tidak memerlukan ilmu dan amalan, sebab tasawuf bukanlah amalan, tetapi kelakuan (sifat) yang nyata zat Allah kepada dirimu. Artinya “Engkau mengenal dirimu dari hati nurani (cahaya) zat Allah yang ada pada dirimu.

Dari penjelasan Antung Muhtar tentang tasawuf adalah sangat kontradiktif dengan penjelasan-penjelasan yang lainnya bahwa seorang Islam dengan pengakuan sumpah syahadat harus mengetahui empat jalan ini (Islam), yaitu Syariat, Tarikat, Hakikat, Ma'rifat. Bilamana tidak mengetahuinya jelas ia tersesat dan menyimpang dari aqidah Islam yang sebenarnya (Wawancara di Kota Tarakan, .....)

Kalau pemahaman *ma'rifat* Antung seperti hal di atas adalah suatu pemahaman yang sangat keliru yang seakan-akan tidak perlu lagi syariat atau amalan-amalan (ibadah lahir) yang penting adalah pengenalan terhadap Allah. Meskipun inti dari ibadah dalam Islam adalah sejauhmana ingatan kepada Allah. Itulah juga bahwa salah satu inti daripada tujuan shalat adalah ingat (*zikir*) kepada Allah, tetapi untuk bisa mencapai tujuan tersebut harus melalui ibadah bentuk zahir. Padahal para sufi itu hampir semuanya menjalankan dua bentuk ibadah, yaitu ibadah lahir dan ibadah bathin.

## Ajaran tentang “martabat tujuh”

Ajaran martabat tujuh di susun oleh Muhammad Ibn Fadhillah dari India (w. 1620 M) dalam kitabnya *Al-Tuhfah al Mursalah* ila Ruhin-Nabi. Dalam kitab ini diterangkan bahwa Dzat Tuhan merupakan Wujud Mutlak, tidak dapat dipersepsikan oleh akal, perasaan, khayal dan indera. Dzatullah sebagai aspek bathin segala yang gmaujud (ada), karena Tuhan meliputi segala sesuatu dan untuk bisa memahami wujud Tuhan yang sebenarnya secara transenden harus setelah bertajalli sebanyak tujuh martabat, yaitu :

- 1) *Ahdiyyat*, keadaan Zat yang Esa artinya Dzat itu mutlak, tidak bernama, tidak bersifat, tidak mempunyai hubungan apapun sehingga tidak dapat mengetahuinya, maka diberikan nama dengan “*huwa*”;

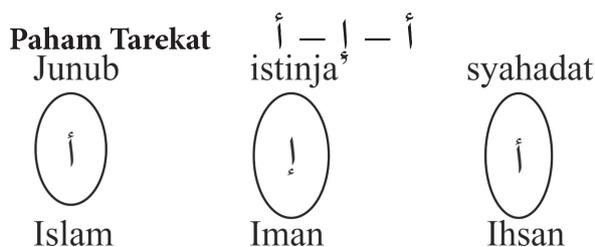
- 2) *Wahdat*, ke-ada-an sifat yang memiliki k- Esaan. Pada tingkat ini Dzāt tersebut diberikan nama dengan “Allah” dan pada tingkat disebut dengan *Ta’ayyūn Awwal* (kenyataan pertama);
- 3) *wahdiyyat*, ke-’ada-an asma yang meliputi hakikat realitas keesaan. Pada tingkatan ini sudah masuk dengan *ta’ayyūn tsani* (kenyataan kedua);
- 4) Alam Arwah, pada tahapan ini kenyataan yang terpendam mengalir keluar mengambil bentuk alam arwah. Pada tahap ini Tuhan keluar dari kandungan-Nya dari *’Ayan Tsabita ila ’Ayan khariyyah* atau disebut *ta’ayyūn tsaalitsah*;
- 5) Alam Misal, merupakan alam ide dan pembatasan antara alam arwah dengan alam jisim, disebut *ta’ayyūn rabi’*;
- 6) Alam Ajsam, alam jisim atau disebut *ta’ayyūn khamis*;
- 7) *Alam al-Insan*, tahap ini adalah merupakan dunai gejala dan *tajalli* (pancaran Tuhan dalam dunia ini). Jadi konsep ini pada dasarnya keberaan itu bukan melalui penciptaan tetapi melalui *emanasi* (pancaran), maka kemudian apabila ini sudah sampai itulah kebersatuan antara hamba dengan Tuhannya disebut *Wihdatul wujud/ pantheisme-monoisme* dan menganggap semua yang ada adalah pancaran dari Tuhan atau segala yang ada ini dari segi hakikat adalah Tuhan, sedangkan dari segi yang kelihatan secara lahir bukan Tuhan.

Menurut versi Antung Muhtar tentang ajaran martabat tujuh adalah : 1) *Ahdāt*; 2) *Wahdah*; 3) *Ahdiyāt*; 4) *Mikraj*; 5) *Ahram*; 6) *Tubaddil*; 7) *Munajjat* . Sementara konsep KH. Hasan Mustafa (seorang Sufi yang berasal dari Jabar 1852-1930 M) tentang martabat tujuh adalah: 1) *Ahadiyah* yaitu *gaib al-guyub wa la ta’yun*; 2) *Wahdat* yaitu ketunggalan abadi; 3) *Wahidiyat* yaitu hakikat Muhammadiyah, hakikat dari segala hakikat; 4) *Arwah* yaitu dunia nyawa sebagai potensi yang akan melakukan penampakan dan perwujudan menjadi jasad; 5) *Mistal* yaitu sudah penampakan dalam bentuk jasad ;6) *Ajsam* adalah ketunggalan jasmani sebagai cermin dari manifestasi hakikat Muhammadiyah.7) *Insan Kamil* adalah manifestasi Tuhan mendapat kesempurnaan, manusai sebagai penjelmaan Tuhan yang dengan mengenalnya maka Tuhan akan dikenal (M. Sholohin, 2005: 2110

Konsep martab tujuh Hasan Mustafa

memandang Tuhan dan manusia sebagai *tajalli* (penampakan perwujudan).Segala kenyataan yang ada ini muncul dan berubah sebagai bentuk menifestasi, yang berasal dari Tuhan. Bentuk menifestasi yang menggambarkan citra Tuhan adalah manusia sebagai *insan kamil* yang memimpin segenap menifestasi lain (M . Sholihin, 2005: 212) nampaknya konsep martabat tujuh ini lebih cenderung kepada konsep *insan kamil* yang diajarkan oleh al-Jilli.

Sementara konsep martaba tujuh Antung Muhtar agak susah dipahami dan tidak jelas konsep ini berasal dari mana, apakah konsep martabat tujuhnya ini arahnya kepada pembentukan manusia sebagai *insan kamil*? Di samping itu pula bahasa-bahasa yang yang digunakannya sulit dimengerti, sehingga ketika pemahaman ini disalah artikan bisa menggelincirkan kearah pemahaman yang menyesatkan.



Tidak sah semua amalan dan ibadat apabila himpunan dari “syahadat, istinja, junub” tidak dapat kamu sempurnakan mengikuti yang dikehendaki Allah atas hamba-Nya. Paham ini ada kemiripan dengan paham tarekat “suara yang tidak melalui getaran yaitu baris tiga (a/ī – i/ĭ – u/ ū). Menurut beberapa ulama bahwa paham tarekat ini adalah sesat. Di antara ulama yang berpandangan demikian adalah Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle di dalam kitab “*al-Qawl al-Shadiq fi Ma’rifat al-Khaliq*”.

#### PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas berkaitan dengan penelitian tentang paham H. Antung Muhtar di Kota Tarakan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sosok Antung Muhtar sebagai orang yang mengajarkan sebuah paham baru adalah seorang yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat kota Tarakan, karena dia bukanlah seorang guru atau ustaz yang memiliki ilmu

pengetahuan agama Islam yang mendalam dan mumpuni. Apalagi dengan kesimpangsiuran latarbelakang pendidikan yang pernah ditempuhnya.

2. Paham yang diajarkan oleh Antung Muhtar hanya dikhususkan kepada keluarganya saja, sehingga wajarlah kalau sampai saat ini paham ini tidak berkembang meluas dan tidak banyak dikenal oleh masyarakat di sekitar kota Tarakan. Di samping itu, paham ini tidak atau belum memiliki sebuah institusi atau nama kelompok;
3. Di antara ajaran-ajaran yang disampaikan kepada jama'ahnya adalah memperbaiki akhlak antar sesama, di samping itu pula adalah bagaimana mengetahui hakekat penyembahan itu, sehingga kelihatannya paham yang diajarkan itu lebih banyak kecenderungan pengajarannya dalam wacana dunia tarekat atau tasawuf;
4. Demikian pula paham yang dia sampaikan secara garis besarnya adalah hal-hal yang masih bersifat umum seperti halnya dengan dasar-dasar Islam yang ada. Misalnya ajaran tentang keimanan, Islam dan akhlak. Namun, tidak dipungkiri juga ada beberapa hal terindikasi mengajarkan paham-paham yang tidak tepat (salah). Di antaranya adalah tidak terlalu perlunya shalat lima waktu, tidak perlunya mengikuti ulama karena ulama banyak kebohongannya, misalnya mengiktui Imam Malik dan sebagainya, tetapi yang harus diikuti hanya agama Nabi Muhammad. Dengan demikian, paham yang diajarkannya bisa berpotensi menjadi paham yang sesat atau menjadi kelompok ajaran sempalan.
5. Di dalam memahami Alquran hanya berdasarkan kepada pengetahuannya saja tidak merujuk kepada ulama ahli tafsir dan istilah hadis Nabi tidak diakuinya karena hadis itu hanya perkataan ulama saja berarti banyak mengandung kebohongan, sementara yang diakui sebagai hadis adalah sunnah Nabi dan itupun tidak terlalu banyak yang dia terima sebagai hadis.
6. Terhadap respon masyarakat mengenai keberadaan kelompok jamaah Antung Muhtar masih biasa-biasa saja dan belum berdampak kepada kehidupan masyarakat di kota Tarakan secara umum dan masyarakat disekitar tempat pengajiannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini hadir di hadapan sidang pembaca budiman sepenuhnya melalui bantuan dan dukungan berbagai pihak, yang sejatinya penulis haturkan banyak terima kasih, khususnya kepada pejabat struktural dan fungsional Kemenag Kabupaten Kota Tarakan, MUI Kota Tarakan, dan kepada para informan. Dan kepada pengelola jurnal al-Qalam yang telah memuat artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran al-Karim  
Abdullah, Taufik, (ed), *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1974.
- Clifford, Geertz, *The Religion of Java*, USA: Free Press, 1964.
- Cooley, Charles Horton 2009, *Social Organization* New York: Charles Scribners.
- Hakim, Bashori A. (ed), *Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan*, "dialog" Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, No. 68, Tahun XXXII, November 2009.
- Mudzhar, M. Atho *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1998.
- Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Rosidi, Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, Cet I; Jakarta: Puslitbang Keagamaan Badan Litbang dab Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- al-Khatib, Muhammad Ajaj *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet. VI.
- Raharjo, Dawan (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997)